

SISTEM PENGUBURAN DI GUA DAN CERUK DI KOLAKA UTARA SULAWESI TENGGARA

Bernadeta AKW
(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

From the Archaeological excavation along the karsts region in the northern to southern of Northern Kolaka, Southeast Sulawesi, there's many evidence of past burial activities. The findings from the test pit consist of human skeletons, teethes, glass beads, bronze bracelets, and foreign ceramics that associate with the bier. The whole findings found from the cave and shelters provide a description of burial system that used by the society communally. The remains of the burial that spread and the caves and the shelters at North Kolaka was the character of prehistoric tradition. The burial tradition is a part of Neolithic culture that is the Austronesia's culture which is the ethno-genesis of Indonesian.

Keywords : Cave, Austronesia, burial

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Penelitian gua-gua prasejarah di sepanjang gugusan karst Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara selama ini terbilang sangat langka dilakukan, baik dari kalangan arkeolog Sulawesi Selatan maupun dari luar. Padahal dari data topografi Kolaka Utara terletak pada bagian barat Provinsi Sulawesi Tenggara atau di pintu barat yang menghubungkannya secara langsung dengan Sulawesi Selatan. Akses menuju kabupaten Kolaka Utara juga terbilang lancar baik melalui penyeberangan maupun melalui jalan darat. Secara geologis wilayah kabupaten Kolaka Utara pada umumnya terdiri atas gunung dan bukit yang memanjang dari utara ke selatan mengapit dataran-dataran yang kurang begitu luas, namun merupakan lahan yang potensial bagi pengembangan berbagai sektor.

Eksplorasi dan *testpit* yang telah dilakukan tim Balar Makassar memberi petunjuk sebagai tempat aktivitas tertentu.

Keragaman temuannya juga mengindikasikan adanya aktivitas yang beragam, namun dugaan sementara bahwa gua itu digunakan sebagai tempat penguburan kedua (*secondary burial*) dengan berbagai benda yang digunakan sebagai bekal kubur. Menariknya bahwa temuan-temuan yang diperoleh dari *testpit* itu terdiri atas manik-manik kaca, gelang perunggu, keramik asing yang berasosiasi dengan keranda mayat. Penelitian gua-gua di Kolaka Utara menghasilkan sejumlah variabel temuan yang seluruhnya mengindikasikan sebagai tempat penguburan dari manusia masa lalu. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan perbandingan dengan gua-gua lain yang berada dalam kawasan itu, sehingga penjelasan berkisar keberadaan sejumlah gua di kawasan tersebut dapat dijelaskan karakteristiknya. Permasalahannya adalah apakah sejumlah gua yang terdapat di kawasan karst di kecamatan-kecamatan lainnya di Kolaka Utara juga memiliki hubungan fungsional antara satu dengan lainnya. Jika hubungan itu terlihat berarti penguburan yang berlangsung di gua-gua

maupun ceruk di Kolaka Utara merupakan "sistem" sebagai suatu norma atau aturan yang dijalankan masyarakat.

Kolaka Utara terletak di ujung utara Provinsi Sulawesi Tenggara yang sekaligus merupakan pintu gerbang bagian utara yang menghubungkannya dengan Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk sampai ke kabupaten Kolaka Utara dapat dilalui dua jalur, yaitu jalur laut melalui Siwa (kabupaten Wajo Sulawesi Selatan) menyeberang dengan menggunakan kapal motor jet yang menempuh perjalanan sekitar 90 hingga 120 menit; dan jalur darat melalui Malili (kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan) dengan menempuh perjalanan selama kurang lebih 4 jam.

Kabupaten Kolaka Utara memiliki kondisi geografis, topografi, geologi, hidrologi, oceanografi, iklim, dan sosial ekonomi serta budaya masyarakat yang sangat menguntungkan dalam berbagai kegiatan ekonomi. Kabupaten Kolaka Utara membentang dari utara ke selatan pada bujur 120° 45' 00" sampai 120° 30' 13" Bujur Timur dan 02° 00' 00" sampai 03° 30' 00" Lintang Selatan. Kabupaten Kolaka Utara memiliki wilayah daratan seluas ± 3.391,67 km dengan pulau-pulau kecil dengan pemandangan yang indah. Selain itu juga memiliki wilayah perairan laut membentang sepanjang Teluk Bone seluas ± 12.376 km² dan terdiri atas 12 kecamatan yang tersebar sepanjang wilayah yang membentang dari utara ke selatan yaitu kecamatan Batu Putih, Purehu, Pakue Utara, Pakue Tengah, Pakue, Watunohu, Ngapa, Kodeoha, Lasusua, Lambai, Ranteangin dan Kecamatan Wawo.

2. Permasalahan

Penelitian yang telah dilakukan tahun 1997 hanya pada situs Gua Wolatu, sedangkan pada kawasan tersebut juga terdapat gua-gua lainnya pada gugusan

karst yang membentang dari utara ke selatan. Penelitian di gua Wolatu menghasilkan sejumlah variabel temuan yang seluruhnya mengindikasikan sebagai tempat penguburan dari manusia masa lalu. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan perbandingan dengan gua-gua lain yang berada dalam kawasan itu, sehingga penjelasan berkisar keberadaan sejumlah gua di kawasan tersebut dapat dijelaskan karakteristiknya. Permasalahannya adalah apakah sejumlah gua yang terdapat di kawasan karst di kecamatan-kecamatan lainnya di Kolaka Utara juga memiliki hubungan fungsional dengan gua Wolatu. Demi terarahnya penelitian, sejumlah pertanyaan akan dijadikan acuan dalam penelusurannya yaitu :

- a. Bagaimana bentuk dan keragaman temuan dari beberapa situs gua sebagai suatu sistem penguburan di Kolaka Utara
- b. Bagaimana karakteristik dari sejumlah situs-situs sebagai cerminan masyarakat pengguna budaya dan stratifikasi sosial di Kolaka Utara.

3. Tujuan Penelitian

Dalam pencapaian tujuan penelitian ini, akan dilakukan survei dan *testpit*. Tujuannya adalah :

- a. Memperoleh gambaran mengenai bentuk aktivitas manusia yang dipandang sebagai suatu sistem penguburan yang berlaku secara kolektif sesuai norma yang berlaku;
- b. Memperoleh kejelasan mengenai dari sejumlah situs penguburan dari masyarakat pengguna budaya dan indikasi adanya stratifikasi sosial.

Pada hakekatnya setiap penelitian mempunyai tujuan dan manfaat tertentu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, hasil

penelitian ini dapat dipakai sebagai rujukan untuk penelitian yang lebih luas lagi dan mungkin penerapannya pada situs-situs lain. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk adaptasi manusia yang memilih suatu situs sebagai tempat aktivitas masa lalu, sehingga sasarannya diharapkan dapat digunakan bagi obyek pengembangan studi arkeologi dan studi lainnya.

4. Metode Penelitian

- a. Pengumpulan Data Kepustakaan. Mengumpulkan data situs dari penelitian terdahulu melalui studi kepustakaan. Dalam hal ini juga akan dipelajari peta topografi daerah penelitian. Keseluruhan data tersebut dijadikan sebagai landasan untuk pelaksanaan penelitian
- b. Pengumpulan Data Artefaktual. Pengumpulan data artefaktual dilakukan dengan survei dan testpit. Survei dilakukan dengan cara pengamatan morfologi situs dengan sejumlah artefak yang terdapat dalam situs-situs tersebut dalam wilayah penelitian. Selain itu, juga akan diamati ekologi sekitar situs dan melakukan ekskavasi untuk memperoleh artefak di dalam tanah berdasarkan strata (lapisan) budaya yang ada. Untuk tujuan itu akan dilakukan penggalian menggunakan teknik testpit dengan sistem kotak (*box system*) untuk membuktikan adanya fungsi dari unit-unit situs (kluster) sebagai indikasi sebuah hunian.
- c. Test Pit dilakukan untuk meneliti berbagai bentuk peninggalan arkeologis yang terdapat di dalam tanah. *Test pit* dilakukan dengan membuka kotak galian berukuran 100 x 100 cm dengan pendalaman menggunakan sistem spit

yang ukuran kedalamannya ditetapkan 10 cm secara konsisten setiap spitnya.

5. Kerangka Teori

Dari hasil penelitian arkeologi di Indonesia membuktikan bahwa kebudayaan megalitik mempunyai penyebaran yang amat luas di Indonesia. Termasuk di antaranya di Sulawesi Selatan dan Tenggara yang tidak luput dari jangkauan kebudayaan megalitik. Disana sini masih dijumpai bekas-bekas dalam bentuk monumen atau ritus-ritusnya, yang pada hakekatnya berpangkal pada suatu konsepsi kepercayaan atau pemujaan terhadap nenek moyang. Dengan demikian jelaslah antara pemujaan terhadap roh nenek moyang terjalin erat dengan monumen megalitik yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sekalipun dalam kenyataan ritus-ritus pemujaan roh nenek moyang tidak selalu diabadikan dengan monumen-monumen megalitik, namun pada prinsipnya dapat dipandang sebagai manifestasi dari kebudayaan megalitik (Harun Kadir, 1977 : 89). Sejumlah budaya material yang tercipta pada masa itu senantiasa dikaitkan dengan konsep pemujaan arwah leluhur termasuk penggunaan wadah penguburan (baik dari kayu dengan berbagai variasi bentuk maupun dari batu)

Dalam kepercayaan suku bangsa yang kehidupannya dekat dengan air (tepi sungai atau laut) maka perahu merupakan suatu benda yang sangat berarti dalam kehidupan mereka sehari-hari khususnya pada bangsa pelaut. Perahu merupakan wahana dalam kegiatan-kegiatan di laut yang tidak dapat ditinggalkan sehingga timbul kepercayaan bahwa apabila manusia meninggal maka arwahnya akan diantar pula oleh perahu ke suatu tempat yang diseberang lautan yang menjadi tempat tinggal arwah. Oleh karena itu

wadah mayat bangsa pelaut tersebut menyerupai perahu . Adat penguburan tersebut masih dijumpai dan masih berlaku pada masyarakat yang masih tinggal di Seberut, Mentawai, Kalimantan, Toraja, Pulau Roti, Barbar, Tanimbar, Kepulauan Kei dan Papua (Soejono, 1977 : 132).

II. Identifikasi Situs dan Temuannya

1. Data Survei

Data survei diperoleh dari beberapa situs gua atau ceruk yang memiliki indikasi penguburan manusia masa lampau yang masih dapat ditelusuri melalui bukti-bukti empiris. Jumlah gua ataupun ceruk yang telah disurvei sebanyak sembilan yang tersebar pada lima kecamatan. Dari

sejumlah gua atau ceruk yang telah disurvei itu memiliki variabel data yang mengindikasikan sebagai tempat penguburan manusia masa lampau. Beberapa gua/ceruk tidak menyisakan lagi bentuk wadah penguburan (*duni/erong*) akibat ulah para pencari “harta karun”. Meskipun dari keseluruhan aktivitas masyarakat dan kejadian alam (seperti bagian atas gua yang runtuh) yang menimpa beberapa gua atau ceruk, namun masih menyisakan beberapa indikasi berupa fragmen tulang manusia dan juga adanya sisa bekal kubur, sehingga dapat memberi indikasi dan saksi adanya suatu sistem penguburan yang pernah berlangsung di tempat tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan tabel gua/ceruk yang telah disurvei beserta variabel temuannya.

Tabel 1. Nama Situs dan Variabilitas Temuannya

No	Situs	Letak Administratif	Varibel Temuan	Keterangan
1.	Gua Tobaku 1	Kaoti	Fragmen tulang manusia	Ukuran kecil
2.	Gua Tobaku 2	Katoi	Fragmen tulang manusia	Ukuran kecil
3.	Gua Tobaku 3	Katoi	Fragmen tulang manusia, Fragmen duni	Ukuran kecil
4.	Ceruk Tobaku 4	Katoi	Fragmen tulang manusia, tengkorak, gigi, mata uang, manik-manik, gelang perunggu, cincin, fragmen gerabah dan kermik	Cukup bervariasi
5.	Ceruk	Kodecha	Fragmen tulang, gigi	Dalam jumlah sedikit
6.	Mala-Mala	Ngapa	Fragmen tulang, gigi, frag keramik	
7.	Gua Ngapa	Lasusua	Framen tulang	Hanya 1 fragmen.
8.	Gua Worokou	Batu Putih	Fragmen tulang, gigi dan stoneware	Tersebar tulang-tulang dan fragmen stoneware Rusak dan terbongkar. Temuan survei dan ekskavasi
9.	Gua Mosiku	Batu Putih	Duni, tulang	
10.	Ceruk Lelewawo	Batu Putih	Fragmen tulang manusia, gigi, mata uang, manik-manik, gelang perunggu, cincin, fragmen gerabah dan keramik.	

Sejumlah situs yang telah disurvei sebagaimana terlihat pada tabel di atas menunjukkan adanya bukti aktivitas penguburan yang bahkan menggunakan wadah berupa keranda mayat yang terbuat dari kayu dan disebut *duni*. Sistem penguburan yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan secara berulang yang dibuktikan dengan temuan gua-gua yang memiliki fragmen tulang, tengkorak manusia dengan berbagai macam benda yang kemungkinannya berfungsi sebagai bekal kubur. Asumsi itu didasarkan pada beberapa fakta yang salah satunya adalah terdapatnya beberapa gua atau ceruk yang menurut masyarakat berjumlah sekitar 10 gua yang pernah difungsikan sebagai tempat penguburan. Namun karena kurangnya penghargaan masyarakat akan nilai penting yang terkandung oleh sisa-sisa aktivitas manusia masa lampau, menyebabkan banyaknya gua atau ceruk yang disurvei, kini tidak lagi ditemukan fragmen tulang ataupun benda lain secara kontekstual. Ada keseragaman perilaku masyarakat yang tergambar dari sejumlah gua yang disurvei yaitu manusia pada masa tertentu memiliki bentuk aktivitas penguburannya di gua-gua atau di ceruk-ceruk yang letaknya di sepanjang gugusan gunung gamping dengan ketinggian antara 136 – 145 meter dari permukaan laut.

Di dalam menjalankan aktivitas penguburan itu masyarakat memandang bahwa gua ataupun ceruk merupakan lokasi yang cukup strategis karena di samping letaknya di ketinggian, juga dilandasi oleh suatu kepercayaan tertentu yang berkaitan dengan faktor ideologis yang dianut secara kolektif. Kepercayaan masyarakat pun kini turut mempengaruhi perilaku dalam memandang itu yang senantiasa dikaitkan dengan hal-hal gaib.

Beberapa gua yang disurvei senantiasa dikaitkan dengan cerita-cerita gaib yang pernah dialami oleh masyarakat. Cerita seputar kejadian gaib yang dialami oleh masyarakat dalam memandang gua sebagai lokasi penguburan turut mempengaruhi pemahaman bahkan perilaku masyarakat secara turun temurun. Gua-gua ataupun ceruk banyak terdapat di kawasan pegunungan Kolaka bagian utara. Gua-gua itu adalah gua yang terbentuk dari proses pelapukan alami struktur gamping hasil rembesan air dan angin yang berlangsung sangat lama. Ciri-ciri fisik gua tersebut berupa lubang horizontal yang memanjang dari selatan ke utara. Tanah gembur yang mendominasi permukaan gua adalah contoh betapa pelapukan tersebut telah berlangsung cukup lama, ini pula yang menyebabkan tertimbunnya berbagai temuan yang berukuran kecil. Beberapa gua di Tobaku (desa Katoi) yang disurvei harus dicapai dengan melalui perjalanan yang cukup jauh dengan pendakian yang terjal yang rata-rata memiliki kemiringan 45°.

Gua-gua yang dijadikan sebagai tempat penguburan merupakan gua alam yang terkadang berupa ceruk dengan bagian-bagian permukaan gunung batu gamping mudah lepas. Dalam perkembangannya lapisan batu-batu gamping yang cukup besar menutupi seluruh permukaan ceruk dan juga berimplikasi tertimbunnya beberapa peninggalan di dalamnya. Temuan yang diperoleh berupa tengkorak manusia, fragmen tulang-tulang, gigi, gelang dan cincin perunggu, manik-manik, fragmen gerabah dan keramik serta mata uang. Asosiasi temuan dengan tulang-tulang dan tengkorak manusia menunjukkan bahwa telah terjadi sistem penguburan yang menyertakan benda-benda perhiasan ataupun benda yang digunakan untuk keperluan rumah tangga turut disertakan sebagai bekal kubur.

Di Desa Ngapa, Kecamatan Ngapa juga ditemukan satu gua yang dapat dikategorikan sebagai tempat penguburan yaitu di Kampung Tondou Merah. Gua tersebut terletak di lereng gunung menghadap Barat Daya (260°), memiliki lubang yang vertikal sehingga ketika masuk ke dalamnya. Namun di dalamnya terdapat rongga yang besar dan sudah dapat dilalui berjalan kaki dengan posisi badan berdiri tegak menuju arah utara. Di dalamnya terdapat ruang yang begitu luas dan memanjang, bahkan terdapat sumber mata air. Survei yang telah dilakukan ditemukan fragmen tulang manusia. Bahkan beberapa anggota masyarakat menceritakan bahwa mereka pernah melihat beberapa tulang dan tengkorak manusia berserakan di dalamnya. Mungkin untuk menghilangkan perasaan takut dan situasi angker, sehingga ada usaha untuk menghilangkan tengkorak dan tulang-tulang yang ada di dalam gua, sehingga hampir tidak menyisakan lagi bekas-bekasnya. Bersumber dari informasi masyarakat dan juga masih ditemukannya fragmen tulang manusia, sehingga gua tersebut dapat dikategorikan sebagai tempat penguburan. Meskipun tidak ditemukan lagi sisa-sisa wadah dan benda yang sering digunakan sebagai bekal kubur, namun secara komparatif gua tersebut dapat dikategorikan sebagai tempat penguburan manusia masa lampau. Terlebih lagi dengan mengamati lingkungan sekitarnya yang berupa gugusan gunung gamping dan dekat dengan sungai, sehingga memperkuat dugaan telah digunakan sebagai tempat penguburan.

Demikian pula halnya dengan gua atau *liang* Worokowu di desa Watuliwu, Kecamatan Lasusua yang memiliki indikasi penguburan. Gua atau *liang* tersebut terletak di sebelah timur dari Kota Lasusua

(ibukota Kolaka Utara) atau $120^\circ 53' 49,5''$ Bujur Timur dan $03^\circ 30' 18,8''$ Lintang Selatan dengan ketinggian 37 meter dpl (dari permukaan laut). Mulut gua terletak di sisi timur dari gugusan bukit gamping namun sebagian mulutnya telah tertutup oleh border-border batu yang merupakan runtuh dari dinding bukit. Di mulut gua ditemukan fragmen *stoneware* yang tersebar merata, sedangkan di bagian dalam gua ditemukan tulang-tulang dan gigi manusia yang berserakan. Ruang gua yang berukuran 4×3 m memiliki sirkulasi udara yang cukup karena beberapa celah yang memungkinkan dilalui ke arah lain juga dapat memberikan penyinaran matahari yang cukup. Dengan temuan *stoneware* yang terkonsentrasi di mulut gua yang berasosiasi dengan tulang-tulang dan gigi manusia, melahirkan asumsi bahwa gua tersebut pernah digunakan sebagai tempat penguburan yang mungkin juga menggunakan wadah. Asumsi penggunaan wadah dapat dirujuk pada sistem penguburan secara umum di Kolaka Utara yang menggunakan gua sebagai lokasi penguburan dan menggunakan wadah dari kayu.

Gua atau *liang* lain yang mengindikasikan sebagai tempat penguburan adalah gua Mawaiya di Desa Mosiku dan ceruk Lelewawo di Desa Lelewawo keduanya termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Batu Putih. Gua Mawaiya letaknya tinggi yang merupakan bagian dari gunung gamping yang berdiri tegak berwarna putih sehingga kecamatan itu diberi nama Batu Putih. Melihat letaknya yang tinggi menyebabkan sangat sulit dijangkau tanpa menggunakan peralatan yang cukup memadai. Gua tersebut memiliki keranda mayat. *Duni* (keranda mayat) itu selain berisi tulang-tulang manusia juga terdapat sejumlah jenis benda yang didominasi oleh asesoris

ditemukan dalam *duni* tersebut yang digunakan sebagai bekal kubur. Ada dua *duni* yang ditemukan di dalam gua tersebut yang bentuknya menyerupai lesung memakai penutup dari bahan kayu.

Masih dalam wilayah administratif Kecamatan Batu Putih, survei kemudian dilanjutkan ke arah timur dengan menelusuri kebun coklat dan cengkeh, hingga akhirnya menemukan ceruk Lelewawo di Desa Lelewawo. Ceruk tersebut terletak 121° 06' 23,3" Bujur Timur dan 03° 01' 25,6" Lintang Selatan dengan jarak dari gua Mawaiya 886 meter. Ceruk dengan ketinggian 85 meter dpl berukuran 18,5 x 5 meter membujur dari timur ke barat dan menghadap ke utara. Permukaan tanah yang gembur berpasir halus banyak mengandung moluska yang didominasi oleh jenis *fresh water* (*turritelidae*) yang tersebar merata di permukaan ceruk. Permukaan tanah tidak rata, bergelombang dan disana sini terdapat lubang-lubang akibat aktivitas pencarian benda antik oleh masyarakat. Selain itu, ditemukan lembar papan kayu berukuran panjang 190 – 305 cm dan jika diamati secara seksama bentuk papan kayu itu merupakan bagian dari keranda mayat. Asosiasi temuan berupa keranda mayat, tulang dan gigi manusia, manik-manik, mata uang, fragmen keramik China bahkan menurut informasi masyarakat bahwa mereka juga menemukan cincin dan kalung. Kondisi permukaan ceruk telah rusak karena keseluruhan permukaannya telah digali oleh masyarakat sedalam kurang lebih 100 cm. Hal itu merupakan fenomena sosial yang umum ditemukan pada gua-gua yang potensial di Kolaka Utara, karena sistem penguburan yang pernah berlangsung di lokasi itu menyisakan benda-benda yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk tujuan mencari keuntungan perorangan atau kelompok. Mungkin saja sejumlah benda itu telah diambil, namun juga mungkin beberapa jenis dari benda yang

ada sebelumnya masih tersisa dan oleh karena kondisi tanah yang gembur dan berpasir halus, sehingga benda-benda tersebut terutama yang berukuran kecil tertimbun kembali. Suatu hal yang cukup menarik dari temuan ceruk Lelewawo yaitu terdapatnya moluska yang cukup banyak tersebar di seluruh permukaannya. Asumsi dasar yang dapat diajukan bahwa mungkin moluska itu sebagai bentuk kegiatan konsumtif dari manusia pendukung ceruk Lelewawo, yang berarti pula bahwa ceruk itu pernah dijadikan sebagai tempat hunian manusia sebelum adanya kegiatan penguburan oleh generasi berikutnya. Artinya ceruk tersebut telah dihuni sebelumnya karena volume moluska jenis *fresh water* cukup banyak tersebar yang tidak mungkin disebabkan oleh faktor alam.

2. Data Ekskavasi

Ekskavasi yang dilakukan menggunakan sistem kotak yang bentuk dasarnya segiempat. Oleh karena sifatnya pengujian (*test pit*) maka ditetapkan ukuran kotak galian 100 x 100 cm dengan menggunakan teknik spit yaitu menggali tanah secara arbitrer dengan interval ketebalan 10 cm per spitnya secara konstan. Pertimbangan dilakukannya *test pit* di Ceruk Lelewawo karena dari sembilan gua maupun ceruk yang disurvei, ceruk Lelewawo memiliki kondisi permukaan tanah yang cukup luas dan temuan yang cukup variatif. Dengan demikian, pembukaan kotak ekskavasi di ceruk Lelewawo dimaksudkan untuk mengetahui variabilitas temuan yang kemungkinan terdepositkan di dalam tanah. Temuan permukaan didominasi oleh moluska darat (*fresh water*), tulang dan gigi manusia, manik-manik kaca, dan dua papan kayu dari bagian *duni*. Keseluruhan temuan berserakan yang telah mengalami proses transformasi.

Tabel 2. Variabilitas Temuan *Test Pit* di Ceruk Lelewawo

No.	Spit	Jenis Temuan							
		Moluska	Gigi	Tulang	Manik-Manik	Gerabah	Keramik	Kaca	Jumlah
1.	(1)	1397	2	12	33	6	3	2	1455
2.	(2)	3588	29	39	86	3	1	3	3749
3.	(3)	702	3	35	19	-	1	-	760
4.	(4)	2590	1	35	30	1	-	3	2660
5.	(5)	2481	-	32	4	2	-	-	2519
6.	(6)	1831	1	26	-	-	-	-	1858
7.	(7)	1492	-	27	-	-	-	-	1519
8.	(8)	1390	-	36	-	-	-	-	1426
9.	(9)	1264	-	48	-	-	-	-	1312
Jumlah		16735	36	290	172	12	5	8	17268

III. Pembahasan

1. Sistem Penguburan Gua : Sebuah Kenyataan dalam Persebaran Budaya

Kematian merupakan suatu keadaan yang tidak mengubah kedudukan sosial seseorang dalam proses peralihan dari dunia nyata ke dunia arwah. Salah satu kegiatan sosial manusia yang berhubungan dengan kematian ialah penguburan. Penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial manusia dalam rangka memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup, dan pelaksanaannya dilakukan secara berpola sesuai dengan pranata kelakuan tertentu, diakui serta bersumber pada kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, suatu kegiatan penguburan memerlukan pengelolaan dan pembagian kerja, serta melibatkan kerabat terdekat atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan dengan si mati (Binford, 1972; Soejono, 1984).

Dari sudut pandang arkeologi, kubur kuna pada umumnya dapat dijadikan

sebagai alat untuk mengungkapkan beberapa hal, sebab situs kubur adalah bagian dari suatu daerah kegiatan (*activity-area*) tempat dilakukannya kegiatan penguburan secara berulang-ulang dan membentuk struktur kegiatan (*activity-structure*) yang menggambarkan suatu unit sosial dari kelompok sosial tertentu dalam suatu sistem pemukiman (Binford, 1972; schiffer, 1976). Bila demikian, maka data kubur dari suatu situs secara keseluruhan dapat dianggap mewakili suatu kelompok sosial tertentu (Wibisono, 1985:371). Adapun unsur-unsur dari suatu situs kubur antara lain bentuk dan susunan kubur, kerangka manusia, posisi, arah hadap kerangka si mati, benda-benda bekal kubur, usia, jenis kelamin, dan lain-lain. Unsur kubur yang dijadikan variabel pengamatan dalam penelitian kali ini, hanya terbatas model dan sistem penguburan, bekal kubur dan masyarakat pendukung si mati.

Untuk mendapatkan gambaran tentang sistem penguburan yang masih berlanjut pada masa sekarang, tentu saja sebaiknya dibandingkan dengan sistem penguburan pada masa yang lebih tua,

yaitu pada masa prasejarah. Oleh sebab itu, beberapa sistem penguburan yang berasal dari masa prasejarah akan diuraikan sebagai rujukan. Konsepsi kepercayaan yang sangat menonjol dalam masyarakat prasejarah di Indonesia adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan yang berlatar belakang animisme dan dinamisme itu beranggapan bahwa roh seseorang dianggap mempunyai kehidupan di alam tersendiri sesudah orang meninggal, sehingga perlu diadakan upacara keagamaan sebelum dikuburkan. Konsepsi kepercayaan yang paling menonjol dalam kaitannya dengan upacara kematian adalah sistem penguburan, terutama bagi mereka yang dianggap terkemuka (terpandang) dalam suatu komunitas masyarakat. Sistem penguburan dilakukan secara langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder) dengan penyertaan beberapa bekal kubur, seperti perhiasan, periuk, dan lain-lain dengan maksud agar perjalanan si amti ke dunia arwah atau kehidupan selanjutnya akan terjamin sebaik-baiknya (Soejono, 1984).

Bukti-bukti tentang adanya jejak penguburan pada masa prasejarah di Indonesia mulai muncul ketika manusia sudah mengenal tempat tinggal atau menetap sementara dalam gua-gua atau ceruk alam pada kala Holosen. Sistem penguburan pada kala itu (mesolitik) ditemukan di beberapa tempat di Indonesia, antara lain di Gua Lawa (Sampung, Ponorogo), Gua Sodong dan bukit kerang di Sumatera Utara. Dalam sistem penguburan pada masa itu ditemukan bukti-bukti adanya rangka manusia yang dikubur dengan ditaburi butir-butir cat merah dan penyertaan bekal kubur (*funeral gift*). Taburan cat-cat merah tersebut diduga berhubungan dengan suatu upacara penguburan dengan maksud memberikan kehidupan baru di alam baka (Soejono,

1984). Di daerah pegunungan Sewu, sistem penguburan di dalam gua ditemukan di Song Keplek dan Gua Braholo. Di Song Keplek sedikitnya ditemukan 5 rangka manusia dengan sistem penguburan secara primer dan sekunder (tanpa wadah) dengan posisi mayat terlipat maupun terlentang. Pertanggalan absolut manusia berasal dari 5900+180 BP sampai sekitar 6000-7500 BP (Simanjuntak; Handini, Widiyanto, 1998), sedangkan di Gua Braholo pendukung manusia dalam gua itu mempunyai usia yang lebih tua, yaitu sekitar 8500 BP.

Dalam masa perkembangan prasejarah, konsepsi kepercayaan khususnya tentang sistem penguburan semakin berkembang pesat pada masa neolitik yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk bangunan besar atau lazim disebut sebagai tradisi megalitik. Tradisi tersebut meliputi kurun waktu yang cukup lama karena eksistensinya berlangsung mulai dari masa neolitik sekitar 4500 tahun lalu sampai sekarang (Galdren, 1945). Kegiatan pendirian bangunan megalitik semakin menonjol pada masa perundagian (paleometalik), dan bahkan pada beberapa masyarakat suku terpencil di daerah pedalaman sampai sekarang masih memperlihatkan tradisi seperti itu yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk bangunan maupun dalam konsep tentang perwujudan arwah leluhur seperti Toraja.

Eksistensi yang sangat panjang dari tradisi megalitik mengakibatkan berbagai perkembangan yang sangat kompleks sehingga menghasilkan variasi-variasi bentuk dan jenis peninggalan, yang tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi juga di Asia Tenggara dan bahkan di daerah Asia Pasifik (Soejono, 1984). Menurut Galdren, latar belakang pendirian monumen megalitik tersebut berkaitan erat dengan alam kubur, yaitu untuk menjaga

perjalanan arwah nenek moyang ke alam dunianya agar tidak tersesat atau terhindar dari bahaya yang mengancam (Galdren, 1945). Adapun bentuk-bentuk bangunan dari tradisi megalitik yang berkaitan erat dengan penguburan tersebut antara lain kalamba, dolmen, waruga, peti kubur batu, sarkopagus dan sebagainya. Selain itu, pada masa paleometalik (perundagian) juga dikenal adanya sistem penguburan yang memakai wadah tempayan. Beberapa situs kubur tempayan ditemukan di Indonesia, antara lain di Situs Batudewa (Bengkulu), Muara Betung (Sumatera Selatan), Anyer (Jawa Barat), Plawangan (Jawa Tengah), Gilimanuk dan Bondalem (Bali), Sabbang, Luwu, Tile-tile, Selayar, Bulu Bangi, Sidrap, dan Tambuccini, Takalar (Sulawesi Selatan), Melolo dan Lambanapu (Sumba Timur), Kolana (Alor) dan Lewoleba (Flores) (Jamiko, 2001).



Foto 1. Bekas Menyirih pada temuan gigi manusia

Selanjutnya sistem penguburan masa lalu dengan mempergunakan wadah (peti mati) atau tanpa wadah dengan memanfaatkan ceruk atau gua sebagai media penguburan telah berkembang di daerah Sulawesi, misalnya di Kalumpang (Sulawesi Barat), Toraja, Enrekang, Bulukumba, Luwu, Selayar (Sulawesi Selatan) dan beberapa tempat di Sulawesi

Tengah serta di wilayah Kolaka, Sulawesi Tenggara yang menjadi obyek penelitian kali ini. Secara pasti kapan sistem penguburan semacam itu mulai berkembang di wilayah Sulawesi sampai sekarang belum ada data yang dapat memastikannya. Demikian juga kelompok migran manusia mana yang membawa tradisi penguburan tersebut masuk di Sulawesi, juga belum ada data yang dapat menjelaskan secara pasti. Namun jika dirujuk dari berbagai hasil penelitian di beberapa daerah yang dijumpai tradisi penguburan semacam itu, khususnya dari latar belakang kehidupan sosial dari komunitas masyarakat sekitar yang bertalian darah dan masih bermukim di sekitar situs penguburan, telah menunjukkan kebiasaan-kebiasaan berciri Austronesia. Ciri-ciri yang dimaksud, antara lain konsepsi kepercayaan, upacara ritual, sistem atau model pertanian, kebiasaan menyirih, akar bahasa maupun secara ragawi memiliki persamaan dengan komunitas Austroenesia yang berkembang di Nusantara bahkan di Asia Tenggara.

Jika alasan di atas dapat diterima, maka diduga tradisi pemakaman tersebut mulai dikenal di Indonesia (Sulawesi secara khusus) bersamaan masuknya migran Austronesia di Nusantara sekitar 4000-3000 SM. Mengingat tradisi penguburan semacam itu tidak ditemukan secara merata di Nusantara, kemungkinan model atau sistem penguburan merupakan perkembangan (inovasi) dari sistem pemakaman sebelumnya. Atau tradisi penguburan tersebut terlahir oleh sekelompok migran Austronesia yang mengokupasi suatu wilayah tertentu yang kebetulan memiliki potensi ceruk atau gua. Adapun wilayah yang tidak memiliki potensi gua atau ceruk, model penguburan yang diterapkan kemungkinan seperti mengubur si mati dengan wadah peti mati

atau dengan wadah tempayan dari tanah liat atau tanpa wadah dan dikubur di tanah dengan posisi terlentang atau tangan terlipat, atau dikubur langsung di dalam gua dengan barang sertaan berupa bekal kubur.

Penguburan ceruk atau gua di Sulawesi, kemungkinan mulai berkembang pada ketika manusia prasejarah sudah mengenal teknologi pengecoran (masa undagi). Hal ini dapat dikaitkan dengan bekal kubur yang umum ditemukan dalam peti mati (bahasa Toraja = *erong* dan bahasa Makassar = *duni*), misalnya gelang-gelang perunggu, cincin perunggu, senjata dari perunggu maupun besi. Di samping benda-benda dari logam, bekal kubur yang biasa dijumpai antara lain periuk tanah liat, manik-manik kaca dan kerang, koin logam, gelang dari kerang maupun batu, keramik dan wadah dari tanah liat. Jika dari masa produksi benda-benda bekal kubur yang biasa dijumpai dalam penguburan ceruk atau gua, tampaknya tradisi penguburan tersebut menembus zaman atau generasi hingga masa kini.

2. Pengguna Budaya dan Status Sosial

Pada sebagian masyarakat Indonesia yang melakukan praktek penguburan dengan menggunakan wadah kayu, dapat ditelusuri latar belakang kepercayaan yang mereka anut, yaitu melalui serangkaian upacara dari awal hingga akhir pelaksanaannya. Menurut beberapa sumber (tutur dan literatur) bahwa saat orang meninggal, maka mayatnya disimpan di hutan yang sebelumnya dibuatkan bangunan yang berbentuk rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang yang tinggi. Mayat yang tersimpan itu akhirnya menjadi tulang belulang dan nantinya akan dikuburkan secara kolektif. Pada saat tertentu dilakukan penguburan

dengan menggunakan wadah (*duni*) lalu kemudian disimpan di gua maupun ceruk dengan pemberian benda-benda perhiasan ataupun sejumlah keping mata uang logam sebagai bekal si mati untuk menuju ke dunia arwah. Penyertaan bekal kubur di dalam *duni* bertujuan agar peralanan si mayat ke dunia arwah dan dalam kehidupan selanjutnya akan terjamin sebaik-baiknya (Soejono, 1984). Selesai meletakkan *duni* di gua maka para penganut budaya itu tidak boleh lagi mengunjunginya kecuali jika ada upacara serupa yang dilakukan di tempat itu.

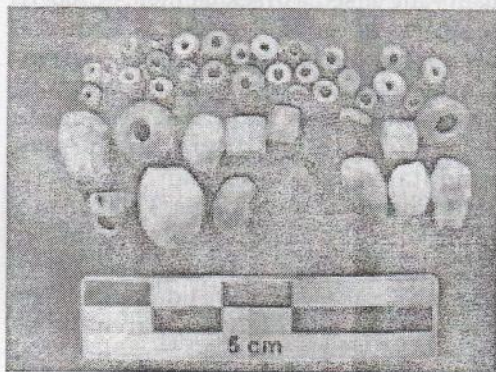


Foto 2. Temuan manik-manik sebagai bekal kubur

Melihat prosesi penguburan itu, maka tidak mengherankan apabila sejumlah *duni* beserta tulang-tulang dan segala benda penyertainya banyak yang telah hilang karena ketika masih berada dalam konteks sistemnya, benda tersebut masih terjaga namun karena ada larangan bagi penganutnya untuk tidak boleh mengunjunginya, maka budaya itu telah menjadi konteks arkeologi. Para penganut budaya itu merupakan penduduk asli yang mendiami wilayah Sulawesi Tenggara yaitu suku Tolaki. Mereka banyak tersebar di wilayah Sulawesi Tenggara dan senantiasa menjalankan sistem kepercayaannya dalam memandang alam sebagai sumber kehidupan mereka. Suku

Tolaki merupakan salah satu suku yang asal-usulnya diperkirakan berasal dari Cina Selatan dan bermigrasi ke Nusantara pada zaman prasejarah. Dalam proses migrasi itu turut pula terbawa adat dan tradisi mereka ke daerah yang dituju dan berkembang seiring perkembangan komunitas mereka.

Sebagaimana diketahui bahwa wilayah Kolaka Utara dahulu dihuni oleh mayoritas suku Tolaki yang senantiasa melakukan aktivitas kehidupannya dengan gigih dan tekun. Kegigihan itu ditandai dengan senantiasa melakukan aktivitas dengan mengolah sumber daya alam yang tersedia di sekitar mereka, seperti berkebun dengan menanam berbagai macam tumbuhan. Namun pada perkembangan selanjutnya, mereka menyebar ke wilayah lain dan pada saat bersamaan wilayah tersebut dihuni oleh para pendatang dari selatan terutama didominasi oleh suku Bugis. Tidak mengherankan jika saja sejumlah sisa-sisa budaya mereka yang banyak tersebar di wilayah Kolaka Utara, kini tidak terpelihara dan bahkan telah lenyap, karena telah ditinggalkan oleh para penganutnya. Jika saja budaya itu masih berlangsung, tentunya dapat menjadi aset besar bagi terselenggaranya edukasi kultural dan kepariwisataan.

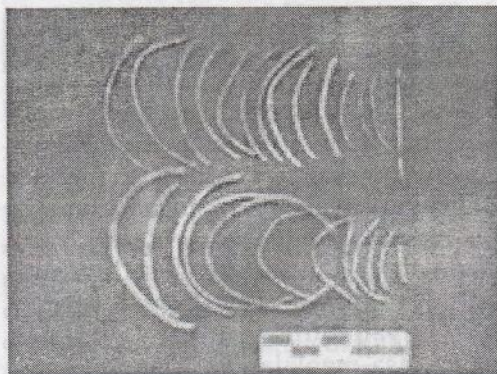


Foto 3. Temuan gelang perunggu sebagai bekal kubur



Foto 4. Temuan mata uang sebagai bekal kubur

Dalam konteks pendidikan dan pengetahuan, pemberian bekal kubur sesungguhnya menyiratkan arti dalam menafsirkan suatu strata sosial yang dianut oleh masyarakat. Meskipun itu dilakukan sebagai tanda perhatian dan penghargaan terhadap si mati, namun didalamnya terkandung makna yang berhubungan dengan kepercayaan mereka untuk membekali si mati dengan segala bentuk benda kesukaannya. Hal itu setidaknya disebabkan oleh, *pertama*; masyarakat menganggap bahwa kematian tidak membawa perubahan yang esensial akan kondisi dan status mereka. Masih ada kehidupan lain di alam arwah sehingga si mati perlu dibekali dengan uang dan perhiasan lainnya. *Kedua*; pemberian benda-benda sebagai bekal kubur tidak sama dalam jumlah maupun jenisnya. Perbedaan itu berhubungan erat dengan status sosial dan kedudukannya di lingkungan masyarakatnya ketika masih hidup. Bagi orang yang terpendang dan memiliki status sosial yang tinggi, diadakan penguburan dengan pemberian bekal yang lengkap. Di masa lampau, gelang hanya dipakai oleh kaum bangsawan dan keluarga istana. Gelang ataupun perhiasan lainnya terutama dari bahan perunggu digunakan sebagai benda asesoris bagi orang yang memiliki status sosial yang tinggi.

Berbagai macam jenis benda yang dijadikan bekal kubur didominasi oleh asesoris yang sering dipakai sehari-hari ketika masih hidup. Oleh karena itu, selain sebagai bentuk ukuran status, juga dapat memberi gambaran tentang jenis kelamin orang yang dikuburkan. Jika saja dalam suatu keranda asosiasi temuan tulang dengan benda-benda perhiasan yang umum digunakan oleh kaum perempuan, maka kemungkinan yang dimakamkan itu adalah perempuan, seperti gelang, anting-anting dan kalung. Kelaziman penggunaan benda itu dan kegemaran orang yang menggunakan pada masa hidupnya, sehingga turut disertakan ketika telah meninggal dunia.

IV. Penutup

Beberapa situs yang terdapat di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara yang merupakan daerah potensial khususnya di bidang peninggalan kepurbakalaan telah diteliti oleh Balai Arkeologi Makassar yang dimulai tahun 1996. Situs-situs arkeologi yang ditemukan di daerah Kolaka Utara terutama situs gua atau ceruk berupa penguburan masa lampau dengan temuan masing-masing berupa peti kubur (*duni/erong*), kerangka manusia, gelang perunggu, gelang dari kulit kerang, keramik asing dan lokal serta manik-manik. Keseluruhan temuan itu memberi gambaran akan sistem penguburan yang dianut oleh masyarakat secara komunal. Sisa-sisa penguburan yang banyak tersebar pada gua-gua maupun ceruk di Kolaka Utara merupakan ciri dari tradisi prasejarah. Dengan temuan itu memberi petunjuk bahwa di wilayah Kolaka Utara pernah terdapat sekelompok masyarakat yang masih menganut sistem penguburan yang bersumber dari tradisi prasejarah. Tradisi penguburan itu sesungguhnya sebagai bagian dari satuan

budaya global dari budaya Neolitik, yaitu budaya penutur Austronesia yang merupakan etnogenesis bangsa Indonesia.

Dalam perkembangannya, salah satu keragaman budaya yang paling menonjol terlihat pada budaya yang mempunyai persamaan dengan daerah lainnya, yaitu budaya Austronesia. Kemajemukan budaya itu tentu berkaitan erat dengan berbagai unsur budaya lainnya, hingga menciptakan keragaman etnisitas seperti yang dijumpai pada budaya masyarakat di daerah lainnya. Kemunculan penutur Austronesia dan budayanya di kepulauan Nusantara merupakan etnogenesis bangsa Indonesia, sekaligus peletak dasar budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, melihat bentuk peninggalannya antara daerah Selatan dan Tenggara menunjukkan persamaan budaya dalam hal penggunaan gua ataupun ceruk sebagai tempat pemakaman. Persamaan itu juga menunjukkan adanya hubungan yang terjalin erat di masa lampau, dan hubungan itu diperkuat oleh akar budaya yang sama yaitu Austronesia. Aktivitas manusia yang menganut sistem pemakaman yang jika dirunut bersumber dari masa prasejarah namun di beberapa daerah di Sulawesi Selatan seperti Toraja dan Mamasa, tradisi seperti itu masih berlanjut hingga sekarang. Meskipun etnis yang mendiami Sulawesi hingga saat ini menunjukkan pluralisme dan multikultural namun memiliki akar budaya yang sama. Terjadinya pluralisme lebih disebabkan oleh adanya proses migrasi suku-suku lain yang dalam perkembangannya membentuk pola okupasi baru yang kemudian terjadi integritas di dalam pergaulannya.

Sistem penguburan yang dipandang sebagai kelanjutan tradisi prasejarah, masih memerlukan penelusuran untuk menggeneralisasi asumsi kita mengenai sistem pemakaman yang telah dianut oleh

masyarakat Tolaki pada masa lalu. Namun data yang telah dikumpulkan itu telah memberi petunjuk bahwa pada masa lalu telah ada sekelompok masyarakat yang memiliki sistem budaya yang diwariskan dari masa sebelumnya. Masyarakat Tolaki sebagai penganut kepercayaan dan penyelenggara sistem penguburan di gua-gua maupun di ceruk yang jika ditelusuri lebih jauh sesungguhnya bersumber dari akar budaya yang sama yaitu dari rumpun budaya Austronesia. Oleh karena itu, di masa mendatang masih perlu penelusuran gua-gua lain terutama di bagian selatan Kolaka Utara dan juga perlu kajian data etnografi menyangkut sistem kepercayaan dan sistem sosial masyarakat Tolaki sebagai pengguna budaya.

Daftar Pustaka

- Azis, Fadillah. 1986. "Hubungan Variabel Kubur di Situs Gilimanuk : Suatu Analisis Fungsional". *PIA IV*. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Binford, Lewis R. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York : Seminar Press.
- Geldern, R. von Heine. 1945 *Prehistoric Research in The Netherlands Indies, Science and Scientists in The Netherlands Indies*, p.129-167 Pieter Honing, Ph.D.and Frans Verdoorn (ed) New York.
- Jatmiko. 2001. "Sistem Penguburan dengan Kalamba di Lembah Besoa : Bentuk Gambaran Komunal dalam Tata Masyarakat Prasejarah di Indonesia" *EHPA Bali*. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Kadir, Harun. 1977. "Aspek Megalitik di Toraja, Sulawesi - Selatan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I di Cibulan*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala, Departem Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Schiffer, Michael B. 1976. *Behavioral Archaeology*. New York : Academic Press.
- Sharer, Robert J. and Ashmore, Wendy. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin.
- Simanjuntak, Handini, Widiyanto 1998. "Budaya Holosen di Gunung Sewu", makalah dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) di Cipayang. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Simanjuntak, Harry Truman 2007. "Truman dan Penelusuran Akar Kemajemukan Bangsa" [http : // www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id).
- Soejono, R.P. (ed.) 1977. "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tarimana, Abdurrauf, 1989. *Kebudayaan Tolaki Seri Etnografi Indonesia No.3* Jakarta : Balai Pustaka Depdikbud.
- Wibisono, Chr. Sony. 1985. "Sebaran Situs Kubur sebagai Studi Awal Pola Pemukiman di Pulau Selayar" *REHPA II*. Jakarta : Puslit Arkenas.